

**PENGARUH PROGRAM PENDIDIKAN KETERAMPILAN TERHADAP
KESIAPAN NARAPIDANA KEMBALI KE MASYARAKAT
(STUDI KASUS DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA
PEKALONGAN)****Adetyo Artyawan** ✉Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang,
Indonesia**Info Artikel***Sejarah Artikel:*Diterima Januari 2013
Disetujui Februari 2013
Dipublikasikan Maret
2013*Keywords:**The role ; skills education***Abstrak**

Peran LAPAS sebagai ujung tombak pelaksanaan sistem pemasyarakatan dalam memasyarakatkan kembali narapidana salah satunya melalui bidang pendidikan keterampilan. Oleh karena itu diperlukan sebuah program pendidikan keterampilan untuk menciptakan kesiapan narapidana kembali ke masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (a) Mengetahui bagaimana pelaksanaan program pendidikan keterampilan bagi narapidana, (b) Mengetahui kesiapan narapidana kembali ke Masyarakat, dan (c) mengetahui seberapa besar pengaruh program pendidikan keterampilan terhadap kesiapan narapidana kembali ke masyarakat.

Penelitian dilakukan di LAPAS Kelas IIA Pekalongan dengan jumlah sampel sebanyak 49 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi: kuesioner, dokumentasi dan observasi.

Hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H₀: adanya pengaruh program pendidikan keterampilan terhadap kesiapan narapidana kembali kemasyarakat.

H_a: tidak adanya pengaruh program pendidikan keterampilan terhadap kesiapan narapidana kembali ke masyarakat. Dari hasil analisis data diperoleh bahwa program pendidikan keterampilan berjalan baik dengan presentase 40,82%. Sedangkan kesiapan narapidana mendapatkan kategori tinggi dengan presentase 38,78%. Hasil uji hipotesis melalui analisis regresi diperoleh nilai probabilitas 0,00 dan lebih kecil dari taraf signifikansi 5% maka H₀ ditolak sedangkan H_a diterima. Persamaan model regresi didapat yaitu $Y = 26,0,001 + 0,868X$. Dari uji keberartian persamaan tersebut diperoleh besarnya koefisien korelasi 0,0669 dan koefisien determinasi 0,0447. Besarnya koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa program pendidikan keterampilan berpengaruh terhadap kesiapan narapidana kembali ke masyarakat sebesar 44,7% sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain yang tidak dicakup dalam penelitian ini.

Abstract

The role of prisons as spearheading the implementation of the penal system in socializing inmates back one through the field of vocational education. Therefore we need an educational program for creating readiness skills inmates back into society. The purpose of this study was to: (a) Knowing how the implementation of the program for inmates pendidikan skills, (b) determine the readiness of inmates back into society, and (c) determine how much influence the readiness skills education program inmates back into society. The study was conducted in prisons Class IIA Pekalongan with a total sample of 49 people. Data collection methods used include: questionnaires, documentation and observation. Research hypothesis is formulated as follows:

H₀: the influence of vocational education programs for inmates returning civic preparedness.

H_a: no influence on the readiness skills education program inmates back into society.

From the analysis of the data obtained that skill education program goes well with a percentage of 40.82%. Readiness while inmates get high category with a percentage of 38.78%. Hypothesis test results obtained through regression analysis the probability value less than 0.00 and a significance level of 5% then H₀ rejected while H_a accepted. Regression equation obtained is $Y = 26,0,001 + 0.868 X$. Test the significance of these equations is obtained correlation coefficients of 0.0669 and a coefficient of determination of 0.0447. The coefficient of determination indicates that vocational education programs affect the readiness of inmates back to the community by 44.7% while the rest is influenced by other factors not included in this study.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung A2 Lantai 2 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: jurnal@unnes.ac.id

ISSN 2252-6331

PENDAHULUAN

Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 1 ayat (3) menyatakan bahwa Negara Indonesia adalah negara hukum. Hal ini menandakan segala urusan di Indonesia akan diselesaikan secara hukum. Hukum merupakan sesuatu unsur yang tidak bisa lepas dari masyarakat. Hukum mengatur hubungan antar warga masyarakat untuk menciptakan tata kehidupan yang aman dan tertib. Setiap orang memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Kepentingan yang berbeda-beda tersebut kadang menimbulkan benturan yang dapat melahirkan konflik atau gangguan keamanan dan ketertiban sehingga masyarakat akan terjebak untuk melakukan pelanggaran hukum.

Ketaatan terhadap hukum bersifat memaksa. Paksaan ketaatan tersebut, dilakukan melalui pemberlakuan ancaman sanksi hukuman bagi para pelanggarnya. Sanksi yang diberikan terhadap pelanggar hukum akan dijatuhkan oleh hakim di pengadilan sesuai dengan tindak pidana yang dilakukan. Terdapat tiga jenis sanksi yang diberikan kepada pelanggar hukum yaitu sanksi administrasi, sanksi perdata, dan sanksi pidana. Sanksi pidana merupakan sanksi yang diberikan bagi mereka atau warga negara yang melakukan tindak kejahatan atau tindak pidana. Seseorang yang telah dijatuhi sanksi pidana oleh hakim melalui keputusan pengadilan yang memiliki kekuatan hukum, maka orang tersebut sebagai terpidana.

Sanksi pidana yang diberikan kepada warga negara yang melakukan tindak kejahatan pidana dapat berupa pidana pokok (yaitu pidana mati, pidana penjara, kurungan dan denda), dan pidana tambahan (yaitu pencabutan hak-hak tertentu, perampasan barang-barang tertentu dan pengumuman putusan

hakim). Pidana penjara merupakan salah satu jenis pidana yang terdapat dalam sistem hukum pidana di Indonesia. Roeslan Saleh (1987:62) menyatakan bahwa pidana penjara adalah pidana utama di antara pidana kehilangan kemerdekaan dan pidana penjara dapat dijatuhkan untuk seumur hidup atau sementara waktu. Berdasarkan sistem hukum di Indonesia, tempat bagi seorang terpidana yang menjalani hukuman pidana penjara adalah Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS). Seseorang yang menjalani hukuman pidana penjara di LAPAS disebut narapidana.

LAPAS mempunyai kewajiban melakukan pemasyarakatan dengan cara pembinaan kepada warga binaan atau narapidana. Pemasyarakatan memiliki suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan pemasyarakatan berdasarkan Pancasila. Pemasyarakatan merupakan sistem pembinaan narapidana yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Sistem pembinaan LAPAS di Indonesia telah dilaksanakan melalui kegiatan pembinaan dan pendidikan. Konsep pembinaan dan pendidikan dimaksudkan untuk menggeser paradigma LAPAS sebagai penjara. Pembinaan dan pendidikan disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang *humaniora* dalam bentuk pendidikan keterampilan hidup (*life skill*). Tujuan pemidanaan adalah penjeratan, sehingga LAPAS sebagai tempat menampung para pelaku tindak pidana dimaksudkan untuk membuat jera dan tidak lagi melakukan tindak pidana agar warga binaan dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggungjawab.

Usaha dalam memberikan bekal terhadap narapidana untuk kembali ke

masyarakat, LAPAS Kelas II Pekalongan melakukan upaya dengan memberikan pendidikan yang dilaksanakan secara terencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab untuk memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, sehingga dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, minat, keinginan serta kemaunya sebagai bekal untuk kehidupannya sendiri serta menambah, meningkatkan, mengembangkan diri, sesamanya dan lingkungan dan kemauan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.

Program pendidikan keterampilan bagi narapidana di LAPAS Kelas IIA Pekalongan merupakan salah satu bentuk program yang berorientasi pada konsep pendidikan nonformal yaitu pembinaan berbasis pendidikan keterampilan sesuai dengan kebutuhan belajar narapidana yang diharapkan. Pendidikan yang didapat itu dibagi dalam pendidikan formal dan nonformal. Lapas secara prinsip senantiasa melakukan pembinaan yang sifatnya pendidikan nonformal. Sementara untuk pendidikan formal harus dilakukan kerja sama dengan lembaga pendidikan, dalam hal ini Kementerian Pendidikan Nasional (Pentingnya Pendidikan di Balik Jeruji, <http://www.neraca.co.id/harian/article/2485/Pentingnya.Pendidikan.di.Balik.Jeruji#> diakses pada 10 April 2013)

Narapidana yang sedang menjalani hukuman pidana di LAPAS, mereka masih bisa melaksanakan kegiatan belajar. Pendidikan keterampilan sebagai salah satu program dalam memasyarakatkan kembali narapidana sehingga ketika narapidana bebas dari LAPAS bisa lebih percaya diri kembali ke masyarakat dengan bekal keterampilan yang telah

dimiliki sewaktu di LAPAS Kelas IIA Pekalongan.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui pelaksanaan program pendidikan keterampilan bagi narapidana. (2) Untuk mengetahui kesiapan para narapidana untuk kembali ke masyarakat, dan (3) Untuk Mengetahui seberapa besar Pengaruh Program pendidikan keterampilan terhadap kesiapan narapidana kembali ke masyarakat di LAPAS Kelas IIA Pekalongan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yaitu mendeskripsikan hal-hal terkait dengan tujuan penelitian secara kuantitatif. Oleh Azwar (2003:5) dinyatakan sebagai prosedur penelitian yang menekankan pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistik. Pendekatan ini merupakan suatu metode dalam penelitian tentang dan atau keadaan status manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu teknik *total sampling*. Teknik *total sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi. Dapat disimpulkan bahwa jumlah populasi penelitian ini adalah 49 narapidana. Berhubung jumlah responden kurang dari 100 maka jumlah total populasi dijadikan sampel sehingga total sampel sebanyak 49 responden.

Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto,2002:96). Secara sederhana variabel dapat diartikan sebagai ciri dari individu, objek, gejala, dan peristiwa yang dapat diukur secara

kuantitatif maupun kualitatif. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Sebagai variabel bebas dalam penelitian ini adalah program pendidikan keterampilan sedangkan untuk variabel terikat dalam penelitian ini adalah kesiapan kembali ke masyarakat.

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner, dokumentasi, dan observasi. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah tertutup. Angket tertutup yang digunakan adalah pertanyaan pilihan ganda yaitu responden dapat memilih salah satu jawaban yang tersedia. Teknik dokumentasi digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data yang diperoleh dari catatan atau arsip tentang pelaksanaan program pendidikan keterampilan di LAPAS kelas IIA Pekalongan. Metode observasi dalam penelitian ini pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung pelaksanaan program pendidikan keterampilan yang ada di LAPAS.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan bagi para narapidana bertujuan untuk memberi bekal mereka ketika keluar dari LAPAS. Di LAPAS, pendidikan menjadi bernilai sosial yang melampaui nilai privat yang diterima oleh setiap individu. Kondisi ini menjadikan pendidikan sebagai salah satu cara untuk mengembangkan narapidana agar menjadi warga yang lebih baik salah satunya melalui penyelenggaraan pendidikan keterampilan.

Pendidikan keterampilan adalah kemampuan yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan fungsional dan sikap seseorang untuk bisa memecahkan berbagai problematika hidup yang

kompleks ditataran kehidupan masyarakat. Program pendidikan ketrampilan bagi narapidana diharapkan memberikan kepada seseorang narapidana bekal pengetahuan, keterampilan serta kemampuan fungsional praktis serta perubahan sikap untuk bekerja serta berusaha mandiri, membuka lapangan kerja dan usaha serta memanfaatkan peluang yang dimiliki, sehingga meningkatkan kualitas kesejahteraannya.

LAPAS Kelas IIA Pekalongan dalam menyelenggarakan program pendidikan keterampilan dengan berbagai jenis keterampilan yaitu las, perikanan, menjahit, pertukangan, peternakan, kaligrafi, dan ukiran dengan total peserta 49 orang. Penyelenggaraan program pendidikan keterampilan oleh LAPAS Kelas IIA berdasarkan hasil penelitian program pendidikan keterampilan secara umum mendapatkan presentase sebesar 40,82% termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa LAPAS Kelas IIA Pekalongan sebagai penyelenggara telah menyelenggarakan program pendidikan keterampilan bagi narapidana berjalan baik atau dapat dikatakan terselenggara dengan baik.

Menurut Sumahamijaya, dkk (2003:23) tujuan dari pendidikan keterampilan hidup (*life skills*) adalah membentuk manusia yang berilmu pengetahuan dengan landasan yang kokoh, yaitu karakter mandiri, kerja keras, dan aksi nyata. Adapun tujuan utama dari pendidikan keterampilan hidup adalah memandirikan mereka dalam memecahkan persoalan hidup melalui penguasaan kemampuan keterampilan belajar dan kemampuan keterampilan kejuruan. Proses penguasaan keterampilan dan penerapan kemampuan itu sendiri diorientasikan kepada pendayagunaan dan pemanfaatan segenap sumber daya dan

potensi yang ada di lingkungan sekitar sasaran program.

Setiap kegiatan atau program diharapkan dapat memberikan manfaat, demikian juga dengan program pendidikan keterampilan bagi narapidana. Secara umum manfaat pendidikan berorientasi keterampilan bagi warga belajar menurut Ditjen PLSP (2002:5) adalah memberikan

bekal untuk menghadapi dan memecahkan masalah hidup dan kehidupan, baik secara pribadi, warga masyarakat, dan warga negara yang mandiri. Dengan demikian program pendidikan yang diselenggarakan oleh LAPAS diharapkan memberikan bekal kepada narapidana setelah kembali ke masyarakat

Tabel 1. Rekap Hasil Program Pendidikan Keterampilan

No	Variabel/ Sub Variabel	Kategori
	Program pendidikan keterampilan	Baik
1	Persiapan	Baik
2	Pelaksanaan	Cukup Baik
3	Evaluasi	Cukup Baik
4	Outcome	Cukup baik

Kesiapan merupakan keseluruhan kondisi yang membuatnya siap untuk memberikan respon didalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Narapidana nantinya akan kembali ke masyarakat dan kembali kepada situasi dimana akan kembali hidup bermasyarakat. Dalam hidup bermasyarakat diperlukan suatu kesiapan yang matang dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap

untuk kembali terjun dalam kehidupan sosial masyarakat.

Kesiapan yang harus dimiliki seorang narapidana dalam adalah kesiapan aspek kognitif, aspek, afektif, aspek psikomotorik, dan aspek sosial. Hasil penelitian tentang kesiapan narapidana kembali ke masyarakat menunjukkan bahwa kesiapan narapidana termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase 38,78%.

Tabel 2. Rekap Hasil Kesiapan Kembali ke Masyarakat

No	Variabel/ Sub Variabel	Kategori
	Kesiapan Kembali ke Masyarakat	Tinggi
1	Kognitif	Tinggi
2	Afektif	Cukup Tinggi
3	Psikomotorik	Cukup Tinggi
4	Sosial	Tinggi

Pendidikan keterampilan adalah kemampuan yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan fungsional dan sikap seseorang untuk bisa memecahkan

berbagai problematika hidup yang kompleks ditataran kehidupan masyarakat. Tujuan program yang berorientasi pada pendidikan keterampilan adalah untuk

meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap warga belajar di bidang tertentu sesuai dengan bakat dan minatnya sehingga mereka memiliki bekal kemampuan untuk bekerja yang dapat meningkatkan penghasilan yang layak guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan keterampilan memberikan pengaruh terhadap kesiapan narapidana kembali ke masyarakat sebesar 44,7% sedangkan sisanya yaitu 55,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini. Penyelenggaraan program pendidikan keterampilan memberikan kontribusi terhadap kesiapan narapidana kembali ke masyarakat hanya sebesar 44,7%, berarti kesiapan kembali ke masyarakat lebih banyak dipengaruhi oleh faktor lain yaitu sebesar 55,3%.

Kesiapan merupakan hal yang mendasar dalam memulai sesuatu apalagi untuk kembali ke masyarakat. Apabila memiliki kesiapan, sehingga apapun yang akan dikerjakan akan dapat teratasi dengan lancar dan hasilnya baik terutama dalam kembali ke masyarakat. Meskipun faktor pendidikan keterampilan tidak signifikan untuk mencapai kesiapan, paling tidak bisa menjadi salah satu faktor pendukung untuk mencapai kesiapan yang lebih maksimal dengan didukung faktor-faktor lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program pendidikan keterampilan bagi narapidana di LAPAS Kelas IIA Pekalongan dari tahap persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut berjalan baik. Hal ini ditunjukkan dengan

hasil analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase sebesar 40,82% baik.

2. Narapidana di LAPAS Kelas IIA Pekalongan memiliki kesiapan untuk kembali ke masyarakat sebagai dampak dari pelaksanaan program pendidikan keterampilan. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis deskriptif kuantitatif sebesar 38,78% dalam kategori tinggi.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara program pendidikan keterampilan terhadap kesiapan narapidana kembali ke masyarakat di LAPAS Kelas IIA Pekalongan. Hal ini ditunjukkan dari analisis uji regresi diperoleh hasil uji F dimana hasil F hitung 38,014 dengan probabilitas 0,000 tingkat signifikansi kurang dari 0,05. Bersarnya pengaruh program pendidikan keterampilan terhadap kesiapan narapidana kembali ke masyarakat adalah sebesar 44,7%, sedangkan 54,3% dipengaruhi oleh faktor lain.

Dari temuan-temuan penelitian tersebut, selanjutnya disajikan saran-saran sebagai berikut :

1. LAPAS Kelas IIA Pekalongan dalam mengadakan program pendidikan keterampilan yang sudah ada perlu meningkatkan kualitas layanan pendidikan keterampilan bagi narapidana dengan penambahan jenis keterampilan baru misalnya dalam bidang teknik seperti teknik otomotif dan teknik elektro, karena bidang ini memungkinkan dapat membekali narapidana kembali ke masyarakat dan bidang ini sangat potensial sebagai lapangan pekerjaan.
2. LAPAS Kelas IIA Pekalongan perlu mengadakan kerjasama dengan pihak lain terkait penyaluran tenaga kerja dari mantan narapidana yang sudah

memiliki keterampilan supaya dapat langsung bekerja di masyarakat dan dapat hidup layak sehingga tidak mengulangi tindak pidana.

3. LAPAS Kelas IIA Pekalongan Perlu mengadakan sosialisasi dalam bentuk pameran hasil karya kepada masyarakat umum sehingga masyarakat mengetahui bahwa kualitas hasil karya narapidana tidak kalah dengan masyarakat pada umumnya. Hal ini dapat menambah percaya diri narapidana untuk terjun di masyarakat.
4. LAPAS Kelas IIA Pekalongan perlu mengadakan program tindak lanjut dalam bentuk monitoring dan motivasi terhadap narapidana yang telah kembali ke masyarakat sehingga keterampilan yang didapatkan di LAPAS diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat. Sehingga nantinya mantan narapidana tidak kembali melakukan tindak kejahatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2007. *Sosiologi, Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Akasara
- Anwar. 2004. *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung: ALFABETA
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmasasmita, Romli. 1992. *Tindak Pidana Narkotika Dalam Sistem Hukum Pidana Indonesia*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Cooke, David J., Pamela J. Baldwin dan Jaqueline Howison. 2008. *Menyikapi Dunia Gelap Penjara*. Jakarta: P.T Gramedia Pustaka Utama.
- Cresweel, W Jhon. *Reseach Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia RI. 2003. *Panduan Penerapan Hak Asasi Bagi Petugas Pemasyrakakatan*, Jakarta: DepartemenKehakoman dan Hak Asasi Manusia RI.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*. Tim Broad Based Education (BBE).
- Dettmer, Peggy. *Journal International New Blooms in Established Fields: Four Domains of Learning and Doing*. Roper Review; Winter 2006; 28, 2; ProQuest Education Journal. Sumber [www. Freelibrary.com](http://www.freelibrary.com) diakses pada tanggal 23 Maret 2013
- Direktorat Jenderal Pemasyrakatan. 2008. *Cetak Biru PembaharuanPelaksanaan Sistem Pemasyrakatan*. Jakarta: Departemen Hukum dan HakAsasi Manusia Direktpat Jenderal Pemasyrakatan.
- Ditjen PLSP, (2002). *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Keterampilan Hidup (life Skills) pada BPKB tahun 2002*. Jakarta : Depdiknas
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan kuantitatif dan Kulitatif*. Jakarta: RajaGrafindo
- Fakhruddin. 2011. *Evaluasi Program Pendidikan Non Formal*. Semarang:UNNES Press
- Hadi, Sutrisno. 2002. *Metodologi Research, Jilid 3*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hamzah, Andi. 1985. *Sistem Pidana dan Pemidanaan Indonesia dari Retribusi ke Reformasi*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Harsono. 1995. *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*. Jakarta: Djambatan.

- Horton B. Paul dan Chester L. Hunt. 1999. Diterjemahkan oleh Drs. Aminuddin RAM, M. Ed dan Dra Tita Sobari. Jakarta: Erlangga
- Khikmah. 2009. *Pola Pembinaan Narapidana Wanita di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Semarang*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: FIP UNNES
- Koentjaraningrat. 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mangunharjana. 1996. *Pembinaan, Arti dan Metodanya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mujiman, Haris. 2006. *Manajemen Pelatihan Berbasis belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Noach, W.M.E. 1992. *Kriminologi: Suatu Pengantar*. Diterjemahkan oleh: J.E. Sahetapy. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Parkaitan, Petrus Irawan dan Pandopotan Simorangkir. 1995. *Lembaga Pemasarakatan (Dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana)*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Poenomo, Bambang. 1986. *Pelaksanaan Pidana Penjara dengan Sistem*. Yogyakarta: Liberty.
- Priyatno, Dwidja. 2006. *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara Di Indonesia*. Bandung: Refika Aditama
- Raharjo, Tri Joko. 2005. *Proses Interaksi Belajar Pendidkan Luar Sekolah*. Semarang: UNNES Press
- Rifa'i, RC. Achmad. 2009. *Desain Pembelajaran Orang Dewasa*. Semarang: UNNES Press
- Roeslan Saleh. 1987. *Stelsel Pidana Indonesia*. Jakarta: Aksara Baru
- Sa'ud, Udin Syaefudin dan Abin Syamsuddin Makmun. 2007. *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Salim, Bachtiar Agus. 2003. *Tujuan Pidana Penjara Sejak Reglemen 1917 Hingga Lahirnya Sistem Pemasarakatan di Indonesia Dewasa ini*. Medan: Pustaka Bangsa.
- Salinan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 *Tantang Pemasarakatan*
- Salinan Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1991 *Tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasarakatan*.
- Salinan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 1999 *Tentang Syarat dan Tata Cara Pelaksanaan Hak Warga Binaan Pemasarakatan*.
- Samosir, Djilisman. 1992. *Fungsi pidana penjara dalam sistem pemidanaan di Indonesia*. Bandung: Binacipta.
- Samsudin, Sadili. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Pustaka Setia
- Sangadji, E Mamang dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. 2000. *Manajemen Pendidikan untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan SDM*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sumahawijaya, Suparman. 2003. *Pendidikan karakter mandiri dan kewiraswastaan: suatu upaya bagi keberhasilan program pendidikan berbasis luas/broad based education dan life skills*. Bandung: Angkasa
- Sumarnonugroho, T. 1984. *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: Hanindita
- Sutarto, Joko. 2007. *Pendidikan Nonformal Konsep Dasar Proses Pembelajaran*

dan Pemberdayaan Masyarakat.

Semarang: UNNES Press.

<http://lapaspekalongan.com> diakses pada
25 Februari 2013

<http://www.neraca.co.id/harian/article/2485/Pentingnya.Pendidikan.di.Balik.Jeruji#> diakses pada 10 April
2013.

<http://smlap.ditjenpas.go.id> diakses pada
23 Maret 2013